

## RINGKASAN

### **RELASI KEKUASAAN SUAMI-ISTERI PADA MASYARAKAT NELAYAN (Retno Andriati, Sri Endah Nurhayati, 2005, 53 halaman)**

Permasalahan yang diajukan untuk penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana konstruksi jender di rumahtangga nelayan?, *ke dua*, bagaimana implikasi konstruksi jender ini terhadap relasi kekuasaan suami-isteri di dalam rumahtangga masyarakat nelayan?.

Tujuan penelitian ini secara umum, dimaksudkan untuk menangkap konstruksi sosial tentang jender dan implikasinya dengan relasi kekuasaan antara suami-isteri di dalam rumahtangga nelayan. Secara khusus, hasil penelitian ini memberi kontribusi bagi pengembangan teori jender baru dan antropologi ekonomi pada masyarakat nelayan dan masyarakat umumnya, serta memberikan kontribusi bagi pemerintah untuk meningkatkan posisi perempuan nelayan dan kesejahteraan rumahtangganya.

Metode penelitian ini menggunakan dua perspektif metodologi, yaitu jender dan antropologi, dengan metode kualitatif. Untuk itu peneliti akan mendeskripsikan kehidupan dan kebudayaan masyarakat secara *emic* (berdasar pendapat dari masyarakat itu sendiri) dan *etic* (teoritik). Pendeskripsian akan dilakukan secara *holistic* atau menyeluruh, dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara mendalam dengan pedoman wawancara, kepada reponden dan informan suami dan isteri nelayan. Pengumpulan data sekunder melalui studi pustaka dan monografi kelurahan sebagai kelengkapan data.

Lokasi penelitian ini di 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Karang Sari, Kingking dan Sidomulyo, Kecamatan Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Alasan pemilihan lokasi ini, karena pernah ada penelitian di wilayah ini pada tahun 1982, ketika motorisasi memasuki kehidupan masyarakat nelayan dan bagaimana perubahan yang terjadi pada masyarakat nelayan ini sesudah 2 dekade.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketergantungan masyarakat nelayan di wilayah tersebut pada lingkungan alam relatif besar. Padahal

lingkungan alam tidak menentu. Mereka menghadapi kendala khusus berupa gangguan alam, khususnya pada musim angin barat. Pendapatan nelayan pada musim angin timur masih relatif dapat digunakan untuk musim barat juga sebelum krisis. Namun, nelayan juragan dan buruh nelayan kurang maksimal *menyang* sesudah krisis, karena kendala modal dan gangguan alam makin besar, berupa badai dan ombak makin besar. Ditambah kenaikan harga BBM ketika penelitian ini dilakukan, nelayan sering menganggur.

Keadaan lingkungan alam yang tidak pasti berpengaruh terhadap konstruksi jender pada masyarakat nelayan. Konstruksi jender relatif tetap dari generasi ke generasi, yaitu berdasar pembagian kerja antara suami dan isteri nelayan melalui proses sosialisasi, yaitu nelayan *menyang* dan isteri nelayan menjual ikan, berjualan dan bekerja lain. Diversifikasi pekerjaan isteri nelayan juragan dan isteri buruh nelayan lebih bervariasi, seiring adanya krisis di negara kita.

Implikasi konstruksi jender relatif tetap pada masyarakat nelayan mengakibatkan relasi kekuasaan suami-isteri nelayan dalam rumah tangganya relatif tetap juga, yaitu isteri nelayan dan isteri buruh nelayan lebih berkuasa dalam proses pengambilan keputusan untuk pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangganya dibanding suami, baik pada musim angin timur maupun barat. Secara *emic* tidak ada ketimpangan jender, namun secara *etic* ada ketimpangan jender, karena isteri harus bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan sosial ekonomi rumah tangga nelayan. Bervariasinya pekerjaan isteri buruh nelayan, seperti berjualan, mengemis dan beberapa terlibat prostitusi menunjukkan bahwa gejala ekonomi ini tumbuh karena keadaan sistem sosial budaya masyarakat internal nelayan memungkinkan dan masyarakat Tuban di luar nelayan mendukungnya.

Kata kunci: *Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Tuban*

(Jurusan Antropologi, FISIP UNAIR/PP-SW LPPM UNAIR, Nomor Kontrak 729/JO3.2/PO/2005, 15 Juli 2005).

## SUMMARY

### HUSBAND AND WIFE'S POWER RELATIONS IN FISHERMEN SOCIETY

This research aimed at capturing gender social construction and its implication to husband and wife's power relations in fishermen household specifically. This study contributes to the development of new gender theory and economy anthropology as well as to increase women's position within fishermen society and their household.

Qualitative methods was used along with gender anthropology perspectives. The life and culture of the society was described through emic and etic. It was done holistically through depth interview with guide interview to fishermen and his wife. Secondary data was collected through literature review and sub regency monography.

Three sub regencies have been selected, they are Karangsari, Kingking and Sidomulyo, Regency of Tuban, East Java. They are selected based on the fact that there has been a changing within the society for two decades.

This study yields that fishermen dependent toward their natural environment is relatively high. Though natural environment is unpredictable. They face specific natural barrier such as west wind season. Fishermen's income within east wind season can be used during the opposite season as well as for crisis. Because of the crisis, high investment as well as natural disaster (high tide) they face, coupled with the rise of fuel price, fishermen (include the owner as well as labor) are unemployed (do not *menyang*).

This unpredictable natural environment affects the society's gender construction. Gender construction is still unchanged throughout generations, that is based on labor division between husband and wife. The husband has to do *menyang* and the wife has to sell the sea products. The diversification of work between labor women and the owner's wives were varied as well.

This situation influence the way the power relations between husband and wife within the society has been constructed. The wife has more power in

decision making as well as in fulfilling the household socio-economic needs. Thus, it can be said that in emic point of view, there is no gender inequality. On the other hand, in etic point of view there is gender inequality as the wife has to take responsibility in household socio-economic fulfillment. The variety types of work that the wife involved in, such as seller, beggar as well prostitute shows that this economic problems emerge because of the society's permissiveness socially and culturally.

